



Available online at :

Jurnal Kesehatan

| ISSN (Print) 2085-7098 | ISSN (Online) 2657-1366 |



Penelitian



ANALISIS HUBUNGAN KARAKTERISTIK IBU, PENGETAHUAN DAN SOSIAL BUDAYA DENGAN KEJADIAN STUNTING

Sarilisnawati¹, Hamzah Hasyim², Nur Alam Fajar³

^{1,2,3} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: Juli 17, 2022
 Revised: september 10, 2022
 Accepted: September 28, 2022
 Available online: September 30, 2022

KATA KUNCI

Karakteristik; Stunting; Pengetahuan; Sosial budaya

KORESPONDENSI

Sarilisnawati

E-mail: sarilisnawati15@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Menurut WHO sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta orang balita di dunia mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%) dan menduduki peringkat kelima dunia. Karakteristik ibu, Pengetahuan dan sosial budaya berpengaruh terhadap kejadian *stunting*. Estimasi Prevalensi Stunting Tahun 2019 pada Balita di Kota Jambi adalah 18,62 % masih tinggi jika dibandingkan dengan Target Nasional tahun 2024 yaitu 14 %

Tujuan : Menganalisis hubungan karakteristik ibu, pengetahuan dan sosial budaya dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Jambi Timur tahun 2022.

Metode : Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu balita di Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi, perhitungan sampel minimal sebanyak 119 orang berdasarkan rumus estimasi 2 proporsi dengan perbandingan.

Hasil menunjukkan bahwa 18,5 % responden memiliki balita dengan *stunting*. Terdapat hubungan antara kejadian *stunting* di kecamatan Jambi Timur dengan (1) umur ibu *p-value* 0,020 (2) status pendidikan *p-value* 0,005 (3) status pekerjaan ibu *p-value* 0,052 (4) pengetahuan *p-value* 0,001 (5) budaya makan *p-value* 0,000. Variabel dominan budaya makan dan beberapa factor *counfounding* seperti umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan

Kesimpulan : Kejadian *stunting* disebabkan oleh factor dominan budaya makan serta beberapa faktor yang menjadi *counfounding* diantaranya pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan.

Background: According to WHO as much as 22.2% or around 150.8 million children under five experience *stunting*. Prevalence *stunting* in Indonesia is taller than in other countries in Southeast Asia, such as Myanmar (35%), Vietnam (23%), and Thailand (16%) and occupies a rating fifth world. Characteristics mother, knowledge and social culture take effect to *stunting* incident. Estimate the prevalence of *stunting* in the city of Jambi is 18.62% tall compared to the national target by 14%.

Objective : analyze connection characteristics mother , knowledge and social culture and factor dominant age , education , occupation mother and social culture with *stunting* in Jambi city in 2022.

Method : Research character quantitative use approach *cross-sectional* . Population study is mother toddlers in East Jambi sub -district, calculations a minimum sample of 119 people based on formula estimate 2 proportion with comparison .

Results show that 18.5% of respondents have toddler with *stunting*. There is relationship Among incidence of *stunting* in East Jambi sub -district with (1) age mother's *p-value* 0.020 (2) educational status *p-value* 0.005 (3) job status mother *p-value* 0.052 (4) knowledge *p-value* 0.001 (5) culture eat *p-value* 0.000. Variable dominant culture eating and some *counfounding* factors like age, education, occupation , knowledge

Conclusion : The incidence of *stunting* is caused by a dominant factor culture eat as well as a number of factors that become *founding* among them education , work and knowledge .

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan kejadian yang sedang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2018 sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta orang balita di dunia mengalami *stunting*. (Rustiyani, Lusy & Rakhmat Susilo, 2020). Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi. *Stunting* adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam

masalah gizi yang bersifat kronis. Prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi daripada negara-negara lain di Asia Tenggara, seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%) dan menduduki peringkat kelima dunia. *Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. (Ronoatmodjo, S., & Hikmahrachim, H. G, 2020).

Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat prevalensi *stunting* nasional mencapai 30,8 %. Artinya, pertumbuhan tidak maksimal diderita oleh sekitar 8,9 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga anak Indonesia Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting*. Lebih dari sepertiga anak berusia di bawah lima tahun di Indonesia tingginya berada di bawah rata-rata. (Riskesdas, 2018).

Data Riskesdas Provinsi Jambi Tahun 2013 tentang status gizi menurut TB/U dengan persentase 24,6%. Tahun 2018 dengan persentase 26,2%. Terjadi peningkatan prevalensi *stunting* sebanyak 1,4% dari tahun 2013 ke tahun 2018. Sedangkan estimasi *stunting* di Provinsi Jambi menurut Kabupaten/ Kota Tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Kota Jambi adalah 21,03 %. (BPS Provinsi Jambi, 2019).

Estimasi Prevalensi Stunting Tahun 2019 pada Balita di Kota Jambi adalah 18,62 % , walaupun terlihat sedikit ada penurunan akan tetapi Kota jambi masih termasuk tertinggi dibandingkan dengan beberapa daerah kabupaten lainnya yaitu Merangin 15,38%, dan Muaro Jambi 13,51 %. Oleh karena itu di Kota Jambi dianggap perlu dilakukan percepatan penurunan angka Stunting dan di tetapkan sebagai Daerah Lokasi Fokus (Lokus) Stunting dengan Keputusan Walikota Jambi No. 94 Tahun 2021 Tentang Penetapan Nama-Nama Kelurahan Prioritas Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Kota Jambi Tahun 2021 – 2022. Berdasarkan Survey pendahuluan data tahun 2020 di Dinas Kesehatan Kota jambi tercatat 179 Balita Penderita Stunting yang terdiri dari 24 Balita dengan Status sangat Pendek dan 155 Balita dengan status pendek. (BPS Provinsi Jambi, 2019).

Berdasarkan data sampai dengan bulan Mei tahun 2021 dari 27.615 anak di Kota Jambi, sebanyak 161 anak mengalami *stunting*. Pemerintah Kota Jambi sudah memetakan 11 kecamatan rawan *stunting* di wilayah Kota Jambi. Berdasarkan keputusan Walikota jambi No. 94 tahun 2019 wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang dan Talang Banjar Kecamatan Jambi Timur Kota jambi ditetapkan sebagai daerah Lokasi Fokus (Lokus) Stunting berdasarkan angka prevalensi karena termasuk penyumbang 23,29 % angka stunting dari 352 Balita.

Sebanyak 86 Posyandu yang tercakup dalam wilayah Puskesmas Tanjung Pinang dan Talang Banjar Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi, dengan jumlah balita 1.023, baduta 1.752 dan balita usia 24 sampai dengan 59 bulan sebanyak 4.969 anak. Terdapat 57 anak *stunting* usia 24-59 bulan, 24 anak memiliki status gizi TB/U kurang dari minus dua standar deviasi (-2SD) sementara 33 anak memiliki TB/U kurang dari minus tiga standar deviasi (-3SD). Faktor penyebab *stunting* terdiri dari faktor dasar seperti faktor ekonomi dan pendidikan ibu, kemudian faktor intermedier seperti jumlah anggota keluarga, tinggi badan ibu,

usia ibu, dan jumlah anak ibu, selanjutnya adalah faktor proximal seperti pemberian ASI eksklusif, usia anak dan BBLR. Terdapat lima faktor yang menyebabkan *stunting* seperti: karakteristik informan yang mengalami *stunting*, faktor pendidikan ibu, faktor ekonomi, faktor jumlah anggota keluarga dan faktor pola asuh balita dengan kejadian *stunting*. Pola asuh dan ekonomi pada informan sebagian besar dalam keadaan kurang yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* pada balita (Rustiyani, Lusy & Rakhmat Susilo, 2020).

Pada saat ini Indonesia masih dihadapkan pada masalah gizi ganda, khususnya masalah gizi kurang seperti *stunting* dan *wasting*. Pada saat yang bersamaan masalah kelebihan gizi makin meningkat. Untuk menghadapi masalah gizi ganda ini, dibutuhkan intervensi yang komprehensif dan tepat pada tingkat perseorangan dan masyarakat (Pedoman Asuhan Gizi Puskesmas, Kemenkes 2021). Faktor sosial dan budaya antara lain meliputi pengetahuan masyarakat tentang stunting, pola asuh, perilaku/praktek dan kebiasaan pantang dalam pemberian makanan pada bumil, busui dan balita. Ada beberapa faktor penyebab masih tingginya kejadian stunting diantaranya adalah penyebab langsung karena kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi. Disamping itu, faktor lainnya adalah kurangnya pengetahuan ibu, adanya kesalahan dalam pola asuh, sanitasi yang kurang memadai dan belum memadainya pelayanan Kesehatan serta masyarakat belum menyadari jika anak pendek merupakan masalah. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Jember mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian stunting diantaranya terkait dengan tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu tentang gizi, pemberian ASI Eksklusif dan umur pemberian makanan pendamping .

Permasalahan/hambatan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting tidak terlepas dari faktor-faktor sosial budaya dan lingkungan dalam masyarakat mereka berada, yang antara lain meliputi Jurnal Ekologi Kesehatan Vol. 20 No 1, Juni 2021: 56-68 58 pengetahuan budaya dari masyarakat tertentu, adanya kebiasaan dan ketidaktahuan masyarakat yang bisa berdampak terhadap status gizi anak balita. . Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas yang teretak Kecamatan Jambi Timur, sudah ada program yang dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Jambi untuk menangani *stunting*, namun angka *stunting* tidak mungkin turun dengan pesat, maka perlu dilakukan program- program lain yang dapat mendukung turunnya angka *stunting* tersebut. Jika dilihat dari kondisi Kecamatan tersebut memang sangat perlu diperhatikan terutama masalah perilaku masyarakat yang mengkonsumsi makanan sesuai dengan tradisi dan budaya pantang makan yang berlaku di masyarakat. Banyak faktor yang menyebabkan *stunting*

pada balita, namun karena mereka sangat tergantung pada ibu/keluarga, maka kondisi keluarga dan lingkungan yang mempengaruhi keluarga akan berdampak pada status gizinya. Pengurangan status gizi terjadi karena asupan gizi yang kurang dan sering terjadinya infeksi. Jadi faktor lingkungan, keadaan dan perilaku keluarga yang mempermudah infeksi berpengaruh pada status gizi balita, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan. (Sutarto, 2018).

Karakteristik ibu seperti pendidikan, pekerjaan, tinggi badan dan usia ibu juga dapat berpotensi menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pendidikan ibu yang kurang akan sukar untuk mengerti tentang kesehatan gizi serta pola asuh yang benar dalam membesarkan anak, hal ini menjadi risiko untuk memiliki anak stunting lebih besar.. Jika tingkat pendidikan dikatakan tinggi apabila lulus SMA dan Sarjana ke atas, rendah apabila lulus SD dan SMP. Persentase perempuan usia 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah tertinggi di Kota jambi berdasarkan data BPS Kota Jambi tahun 2020 untuk SD (14,19%), SMP sederajat (20,56%), SMA sederajat (20,56%), dan SMA ke atas (60,40%), , maka persentase perempuan yang berpendidikan rendah (21,72%) jauh lebih sedikit dibanding perempuan yang berpendidikan tinggi (60,35%). (BPS Kota Jambi,2020).

Survey awal kebiasaan pemberian makan pada anak belum memenuhi prinsip gizi seimbang atau belum memberikan makanan sesuai piring makanku pada anaknya. Seringkali orang tua memberi makanan dengan satu jenis saja dengan alasan anak tidak mau dan belum tau apa saja makanan yang sesuai gizi seimbang. Makanan yang dikonsumsi mendominasi dari 50% total jumlah makanan adalah karbohidrat dalam bentuk nasi. Sebagian orang tua ada juga tidak memberi ASI sampai 2 tahun karena kesibukan dan ASI kering sehingga mempercayakan kebutuhan ASI anaknya dengan susu formula.

Beberapa anak Balita tinggal dengan tempat tinggal orang tuanya yang status sanitasi lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya. Orang tua juga kurang memperhatikan kebersihan anaknya terutama setelah bermain dan ngompol dan nyatanya anak sudah dalam kondisi kotor seringkali dibiarkan begitu saja. Pakaian dan badan kotor anak dibiarkan oleh orangtua dan tidak dibersihkan atau mengganti pakaiannya, Oleh sebab itu kemungkinan anak akan mudah terserang infeksi penyakit yang menyebabkan melemahnya kekebalan tubuh dan mampu menurunkan status gizi anak. Tentunya status gizi akan berpengaruh terhadap kemungkinan anak terkena *stunting*..

Rata-rata pekerjaan masyarakat di wilayah Kecamatan Jambi Timur baik kepala rumah tangga maupun ibu rumah

tangga adalah pedagang (42,9 %). Ada yang memiliki toko sendiri dan banyak juga yang bekerja di toko (24,7%). Beberapa ibu rumah tangga juga bekerja sebagai PNS dan juga kantor swasta untuk membantu mencukupi kebutuhan harian keluarganya. Pekerjaan tersebut menjadi sumber pendapatan keluarga, jadi jika tidak bekerja maka tidak ada uang tambahan untuk biaya hidup harian. Rutinitas tersebut sering menjadikan anak si ibu ditinggal bekerja karena alasan ekonomi, meskipun anak masih berumur di bawah dua tahun. Anak ditinggal dan ditiptikan ke nenek si anak atau orang yang dianggap oleh ibu dekat dengan keluarganya. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Karakteristik Ibu, Pengetahuan ibu, dan Sosial Budaya dengan Kejadian Stunting Balita di Puskesmas Tanjung pinang dan Puskesmas Talang Banjar Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi Tahun 2022” .

Tujuan Penelitian Melakukan analisis hubungan karakteristik ibu, (umur, pendidikan, pekerjaan), pengetahuan ibu dan sosial budaya dengan Kejadian *stunting* di Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi Tahun 2022.

METODE

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi meliputi wilayah kerja Puskesmas Tanjung Pinang dan Puskesmas Talang Banjar Kota Jambi.

Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016), populasi didefinisikan sebagai suatu objek atau subjek yang karakteristiknya diusulkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian ini adalah Balita di wilayah Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah kasus stunting di Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi sebanyak 119 balita.

Perhitungan Besar Sampel Penelitian

Besar sampel yang diambil ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Lwanga and Lemeshow (1997) melalui perhitungan uji hipotesis beda 2 proporsi, dengan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{(Z_1 - \frac{\alpha}{2} \sqrt{2P(1-P)} + Z_1 - \beta \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)})^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Keterangan

- n : Jumlah sampel per kelompok
 P_1 : Proporsi Balita dengan ibu berpendidikan tinggi mengalami stunting = 00,40 (E. Wanimbo, 2020)
 P_2 : Proporsi Balita dengan ibu berpendidikan rendah mengalami stunting = 0,66 (E. Wanimbo, 2020)
 P : Rata-rata P_1 dan P_2

:Nilai Z untuk tingkat kepercayaan (digunakan $Z = 1,96$ untuk $\alpha = 0,05$)

$Z_{1-\beta}$: Nilai Z untuk kekuatan uji (digunakan $0,84$ untuk $\beta = 20\%$).

Nilai P_1 dan P_2 didapat dari penelitian sebelumnya, setelahnya besaran sampel didapat dari perhitungan menggunakan aplikasi *Sampel Size*, didapatkan besaran sampel terbesar yakni 54 sampel. Pada penelitian survey jumlah sampel maksimal dikalikan dua sehingga diperoleh hasil 108 responden. Untuk menghindari kekurangan sampel akibat adanya sampel *drop out*, maka sampel ditambahkan 10% sehingga jumlah sampel 119 orang.

Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Tujuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti agar data yang diperoleh nantinya bisa representative.

Kriteria Inklusi: (1) Keluarga balita *stunting*; (2) Bersedia mengikuti penelitian dan menandatangani persetujuan penelitian
 Kriteria Eksklusi: (1) Tidak menyelesaikan pengisian kuesioner; (2) Responden (keluarga balita) yang tidak dapat berkomunikasi dengan aktif.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara pada keluarga balita dengan stunting di Kecamatan Jambi Timur yang memenuhi kriteria inklusi. Kuesioner diisi secara langsung oleh keluarga balita dengan stunting. Responden dijelaskan mengenai penelitian dan menandatangani informed consent sebelum mengisi kuesioner.

Analisis Data

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, yang disajikan dalam bentuk tabel atau grafik dan persentase. Analisis univariat dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis tiap-tiap variabel penelitian, yaitu karakteristik ibu, usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan ibu dan sosial budaya responden. Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara karakteristik (usia, pendidikan, pekerjaan), pengetahuan ibu dan sosial budaya dengan kejadian *stunting*. Analisis multivariat dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel- variabel bebas

dengan variabel terikat, sehingga nantinya variabel mana yang paling besar hubungannya terhadap variabel terikat. Analisis dilakukan dengan cara menghubungkan beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat secara bersamaan. Dalam penelitian ini analisis multivariat yang digunakan adalah regresi logistik berganda karena variabel terikat berupa data kategorik.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya dengan surat Keterangan Lolos Kaji Etik (*Description Of Ethical Approval "Ethical Approval"*) Nomor : 296 /UN9.FKM/TU.KKE/2022, tanggal 11 Oktober 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1: Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian stunting di Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi tahun 2022

No	Umur Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Stunting	19	16
2.	Tidak stunting	100	84
Jumlah		119	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam penelitian karakteristik responden sebagian besar atau sebanyak 97 orang (81,5%) ibu mempunyai anak tidak mengalami kejadian stunting dari 119 responden.

Tabel 2: Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang dari sama dengan 20 tahun	4	3,4
2.	Lebih dari 20 tahun	115	96,6
Jumlah		119	100

Berdasarkan tingkat umur ibu dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebanyak 4 orang (3,4%) dari 119 orang responden memiliki umur kurang dari atau sama dengan 20 tahun dan sebagian besar atau sebanyak 115 orang (96,6%) dengan umur lebih dari 20 tahun.

Tabel 3: Karakteristik responden berdasarkan Tingkat Pendidikan Ibu di Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi Tahun 2022

No	Pendidikan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Rendah dari SLTA	29	24,4
2.	SLTA sampai PT	90	75,6
Jumlah		119	100

Tabel 3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu, dimana hasil penelitian menunjukkan dari 119 orang responden sebagian besar responden berpendidikan Rendah dari SLTA yaitu 29 orang (24,4%).

Tabel 4: Karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan Ibu di Kecamatan Jambi Timur

No	Pekerjaan Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Bekerja	79	39,5
2.	Tidak Bekerja	40	60,5
Jumlah		119	100

Tabel 4 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu, dimana hasil penelitian menunjukkan dari 119 orang responden sebagian besar tidak bekerja yaitu 40 orang (33,6%).

Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berdasarkan hasil pengisian kuesioner responden tentang pengetahuan yang dimiliki ibunya menunjukkan hasil sebagaimana berikut :

Tabel 5: Pengetahuan Ibu di Kecamatan Jambi Timur Kota Jambi Tahun 2022

No	Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kurang Baik	75	56,3
2.	Baik	44	43,7
Jumlah		119	100

Tabel 7: Hubungan Umur Responden dengan kejadian Stunting di Kecamatan Jambi Timur Tahun 2022

Umur ibu Tahun	Kejadian Stunting				Total	P-Value	PR	C.I (95%)
	Stunting		Tidak Stunting					
	n	%	n	%				
< 20	3	66,7	1	33,3	4	0,020	4	2,2-9,1
≥20	18	15,9	95	84,1	115			
Total	22	22	97	97	119			

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 119 responden dengan umur kurang dari 20 tahun (66,7%) sedikit lebih besar mengalami stunting daripada yang tidak stunting dibandingkan balita dengan umur ibu ≥ 20 tahun. Analisis data dengan uji statistik *chi-square* diperoleh angka signifikan (*p value*) = 0,020 < 0,05 maka H0

Tabel 5 menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang stunting dalam penelitian ini dari 119 orang responden terdapat sebagian besar atau sebanyak 75 orang (63%) termasuk dalam kategori kurang baik dan sebanyak 44 orang (37%) yang termasuk dalam kategori baik.

Tabel 6: Pantang makan pada saat Ibu hamil dan menyusui serta anak di Kecamatan Jambi Timur dan Kota Jambi Tahun 2022

No	Budaya Kebiasaan Pantang makan ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Budaya makan yang kurang mendukung	75	63
2.	Budaya makan yang mendukung	44	37
Jumlah		119	100

Tabel 6 menunjukkan kejadian dimana dari 119 orang responden lebih banyak 75 (63%) dengan budaya kebiasaan pantang makan yang kurang mendukung dibandingkan responden dengan budaya kebiasaan pantang makan yang mendukung.

ditolak dan H1 diterima yang artinya ada hubungan antara umur responden dengan kejadian stunting, nilai Prevalensi Ratio (PR) diperoleh nilai sebesar 4,539 = 4 menunjukkan bahwa terdapat asosiasi antara faktor umur responden dengan stunting.

Tabel 8: Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua (Ibu) dengan kejadian Stunting di Kecamatan Jambi Timur Tahun 2022

Pendidikan Ibu	Kejadian Stunting				Total	%	P-Value	PR	C.I (95%)
	Stunting		Tidak Stunting						
	N	%	n	%					
Rendah	11	37,9	18	62,0	72	100	0,000	17,6	2,284-137,044
Tinggi	11	18,6	79	81,4	47	100			
Total	22	22	98	97	119	100			

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 119 responden dengan Ibu berpendidikan tinggi Sebagian besar (81,4%) memiliki anak tidak stunting. Analisis data dengan uji statistik *chi-square*

diperoleh angka signifikan (*p value*) = 0,005 < 0,05, maka H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pendidikan Ibu dengan kejadian stunting, dari hasil perhitungan nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 3 > 1, CI 95% (1,550-

6,398) menunjukkan bahwa faktor pendidikan Ibu berasosiasi dengan kejadian stunting atau dengan semakin rendah pendidikan

Ibu akan memperbesar kejadian stunting.

Tabel 9: Hubungan Pekerjaan Orang Tua (Ibu) dengan kejadian Stunting di Kecamatan Jambi Timur Tahun 2022

Status Pekerjaan Ibu	Kejadian Stunting				Total	%	P-Value	PR	95%CI
	Stunting		Tidak Stunting						
	n	%	n	%					
Bekerja	19	14,6	60	64,4	79	100	0,05	3,207	1,009-10,196
Tidak Bekerja	3	7,4	37	32,6	40	100			
Total	22	22	97	97	119	100			

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 79 responden dengan ibu pekerja terdapat sebagian besar (64,4%) tidak stunting, dan dari 40 responden dengan ibu yang tidak bekerja sebagian besar (32,6%) tidak mengalami stunting. Analisis data dengan uji

statistik *chi-square* diperoleh *p value* ($< 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara ibu pekerjaan ibu dengan kejadian stunting, nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 3 (> 1) *CI* 95% (1,009-10,196).

Tabel 10: Hubungan Pengetahuan ibu dengan kejadian stunting di Kecamatan Jambi Timur Tahun 2022

Pengetahuan ibu	Kejadian Stunting			%	P-Value	PR	C.I (95%)
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	N				
Kurang	21	13,9	54	61,1	0,001	12	1,7-88,4
Baik	1	8,1	43	35,9			
Total	22	22	97	119			

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 75 responden dengan Ibu berpengetahuan kurang lebih banyak (73,3%) tidak stunting dibandingkan yang stunting, sedangkan dari 43 orang responden dengan Ibu berpengetahuan Benar/Baik lebih banyak (97,7%) tidak stunting dibandingkan yang stunting. Analisis data dengan uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* 0,001 ($< 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan Ibu dengan kejadian stunting, dari hasil perhitungan nilai *Prevalence Ratio* (PR) = 12 (> 1) *CI* 95% (1,716-88,454) menunjukkan bahwa faktor pengetahuan Ibu berasosiasi dengan kejadian stunting atau dengan semakin rendah pengetahuan Ibu akan memperbesar kejadian stunting.

Tabel 11 Hubungan Budaya Pantang makan ibu hamil dan menyusui dengan kejadian Stunting di Kecamatan Jambi Timur Tahun 2022

Pantang makan Ibu	Kejadian Stunting				Total	%	P
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%			
Pantang makan yang kurang mendukung	20	26,7	55	73,3	75	100	0,000
Pantang makan yang mendukung	2	4,5	42	95,5	44	100	
Total	22	22	97	97	119	100	

Tabel 11 menunjukkan bahwa Ibu responden dengan Pantang makan yang kurang mendukung pada saat hamil dan menyusui lebih banyak mengalami stunting (26,7%) dibandingkan dengan pantang makan yang mendukung sedangkan pada responden dengan budaya pantang makan yang mendukung lebih banyak yang tidak stunting (95,5%) dibandingkan dengan stunting. Uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* = 0,000 ($< 0,05$) artinya ada hubungan antara budaya pantang makan dengan kejadian stunting.

Tabel 12: Seleksi Multivariat

Variabel	Sig.	Keterangan
Umur Responden	0,007	$< 0,25$
Pendidikan	0,000	$< 0,25$
Pekerjaan	0,019	$< 0,25$
Pengetahuan	0,000	$< 0,25$
Budaya Pantang makan	0,001	$< 0,25$

Tabel 12 menunjukkan bahwa variabel dengan *p-value* $< 0,25$ akan dimasukkan dalam model analisis multivariat tahap selanjutnya yaitu variabel umur, Pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan budaya pantang makan sedangkan variabel dengan *p-value* $> 0,25$ akan dikeluarkan dari model multivariat.

Tabel 13 Model Awal Regresi Logistik

Tabel 13 menunjukkan model awal regresi logistik, berdasarkan tabel tersebut terlihat ada 4 variabel yang p valuenya

> 0,05 yaitu Pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan pantang makan, yang terbesar adalah Pendidikan, sehingga pemodelan selanjutnya variabel pendidikan dikeluarkan dari model.

Tabel 14: Model Pertama Regresi Logistik Tanpa Variabel Pendidikan

Variabel	B	Sig.	PR	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Pendidikan	1,460	0,014	0,094	0,012	0,738
Pekerjaan	1,105	0,146	4,241	0,770	23,361
Pengetahuan	2,434	0,026	9,951	2,245	80,281
Budaya makan	1,845	0,002	5,278	1,207	27,624

Tabel 15: Perubahan Prevalens Ratio setelah variabel Pekerjaan dikeluarkan

Variabel	PR Dengan Variabel Pendidikan	PR Tanpa Variabel Pendidikan	Persentase perubahan PR (%)
Pekerjaan	1428	4,172	19,2
Pengetahuan	2,474	11,869	37,9
Pantang makan	1,797	6,029	23,5

Pada Tabel 15 menunjukkan adanya perubahan nilai PR > 10% setelah variabel pekerjaan dikeluarkan, maka variabel pendidikan merupakan variabel *confounding* dan akan dimasukkan kembali dalam model multivariat. Dari model multivariat diatas, tidak ada lagi variabel yang dapat dikeluarkan dari permodelan, maka diperoleh model akhir regresi logistik sebagaimana tabel berikut :

Tabel 16: Model Akhir Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	PR	95% C.I.for EXP(B)	
				Lower	Upper
Pendidikan	1,428	0,014	4,172	1,337	13,016.
Pengetahuan Responden	2,474	0,023	11,869	1,416	99,506
Pantang makan	1,797	0,002	6,029	1,898	19,155

Hasil analisis regresi logistik budaya makan merupakan variabel yang paling dominan, dan status pekerjaan merupakan variabel *confounding*. Berdasarkan permodelan akhir analisis multivariat pada Tabel 4.16 terlihat bahwa dari nilai PR dapat diinterpretasikan bahwa nilai PR > 1 menunjukkan faktor tersebut merupakan faktor resiko, PR = 1 atau mencakup angka 1 maka faktor tersebut bukan merupakan faktor resiko dan jika PR < 1 faktor tersebut merupakan faktor protektif atau faktor pencegah. Berdasarkan nilai PR dapat diinterpretasikan bahwa variabel pendidikan dan pengetahuan responden dengan PR masing-masing 4 dan 11 (>1) merupakan faktor resiko terjadinya stunting.

Kejadian stunting di kecamatan Jambi Timur Kota Jambi

Tabel 1 menunjukkan kejadian stunting dari 119 orang responden terdapat sebagian besar atau sebanyak 97 orang (81,5 %) tidak mengalami stunting, dan hampir sebagian kecil atau sebanyak 22 orang (18,5%) yang mengalami stunting. Kejadian stunting dan dampak negatif ditimbulkannya, menjadi persoalan yang harus segera diselesaikan bersama. Potensi terjadinya stunting pada balita dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, potensi dampak lain dapat terjadi yaitu menyebabkan perkembangan generasi penerus di masa yang akan datang.

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan umur dengan kejadian stunting, beberapa responden dengan anak stunting memiliki umur dengan kategori muda dibandingkan dengan responden berumur menengah dan tinggi. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Sri Henny siregar dan Albiner Siagian (2021) dimana menunjukkan adanya hubungan umur ibu dengan kejadian stunting.

Beberapa responden yang memiliki anak stunting dalam penelitian ini adalah ibu balita yang menikah dibawah usia 19 tahun yang kemungkinan besar mengalami putus sekolah karena harus melakukan pernikahan, disamping itu kondisi pandemi COVID-19 yang melanda akhir-akhir ini telah memberikan pengaruh di dunia pendidikan dan juga penurunan pendapatan keluarga. Dalam dunia pendidikan dengan adanya kebijakan pemerintah untuk tidak melakukan kegiatan belajar mengajar dengan cara tatap muka menyebabkan beberapa orang tua dan juga anak yang memutuskan untuk berhenti melanjutkan sekolah sehingga memicu terjadinya pernikahan di usia muda memicu terjadinya stunting.

Ibu yang berusia muda dikarenakan pernikahan dini, yang disebabkan karena keterbatasan biaya yang menyebabkan orang tua memutuskan anak berhenti untuk melanjutkan pendidikan.

Disamping faktor tersebut adanya anggapan dimasyarakat bahwa pendidikan untuk anak perempuan cukup hanya dengan menamatkan sekolah dasar karena dianggap dengan kemampuan yang diperoleh yaitu membaca, menulis dan berhitung sederhana sudah mencukupi untuk membantu dalam menjalani aktifitas sehari-hari sehingga umur ibu yang muda belum bisa mempunyai ketrampilan yang cukup untuk mengasuh anak sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dan memicu terjadinya stunting.

Hubungan pendidikan responden dengan kejadian stunting

Pendidikan adalah suatu proses dengan metode tertentu dimana orang memperoleh pengetahuan pemahaman pengalaman dan perilaku sesuai dengan kebutuhannya (Gurdjita 2018). Pendidikan merupakan upaya untuk menambah pengetahuan dan mengubah sikap. Namun tingkat pendidikan yang tinggi tidak menjamin orang tua tidak memiliki anak stunting.

Berdasarkan hasil penelitian Erfince Wanimbo, Minarni Wartiningih (2020) menunjukkan mayoritas ibu dengan Pendidikan tinggi dengan persentase sebesar 75,8%. Dalam penelitian ini pendidikan responden sebagian berpendidikan dasar menandakan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Menurut BKKBN kurangnya pendidikan orang tua dapat menyebabkan remaja putus sekolah sehingga menyebabkan pernikahan dini yang memicu terjadinya stunting.

Orang tua mengatakan lebih baik bekerja yang bisa mendatangkan uang atau menikah daripada sekolah yang tidak harus bekerja karena sekolah itu membutuhkan biaya (BKKBN 2011). Hasil analisis data dengan tabulasi silang menunjukkan dalam penelitian ini, responden yang memiliki anak stunting dengan berpendidikan dasar, sedangkan dari 2 orang responden dengan ibu yang berpendidikan tinggi sebagian (50%) mengalami stunting. Hal ini menunjukkan dengan tingginya status ibu yang tidak bekerja belum dapat mencegah terjadinya stunting karena penyebab terjadinya stunting sebagian besar disebabkan oleh faktor lain diluar.

Hasil penelitian menunjukkan dari 119 responden dengan tingkat pendidikan rendah, terdapat sebanyak 11 orang (37,9%) yang mengalami stunting dan dari 29 orang responden dengan tingkat pendidikan tinggi terdapat sebagian besar atau sebanyak 79 orang (81%) tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai signifikansi (*p value*)(0,005) < 0,05, maka H1 diterima dan H0 ditolak yang artinya ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan kejadian stunting, dari hasil perhitungan nilai Prevalensi Ratio (PR) diperoleh nilai sebesar 3,103 > 1, menunjukkan bahwa terdapat asosiasi antara faktor pendidikan responden dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Setiawan dkk (2018), diketahui bahwa variabel tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,012$ serta diperoleh hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian stunting, dimana data hasil penelitian menunjukkan jumlah responden berpendidikan rendah cenderung memiliki anak stunting daripada pada responden dengan pendidikan tinggi.

Notoatmojo (2003) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin penting pula pengetahuan yang diperoleh sedangkan menurut Alifiyah (2010) rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan anak dapat menyebabkan kecenderungan memiliki anak stunting. Oleh karena itu peran pendidikan dalam hal ini sangat penting dalam pengambilan keputusan individu. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagian besar responden dengan pendidikan memiliki anak dengan stunting, dimana rata-rata usia remaja terakhir menyelesaikan sekolah menengah (SMP) adalah antara usia 16 dan 17 tahun. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan menengah pertama adalah pendidikan dengan jenis pendidikan dasar.

Data Susenas 2018 menunjukkan bahwa untuk anak perempuan dan laki-laki yang menikah sebelum usia 18 tahun banyak yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi di SMP dan hanya 11,76% wanita dan 19,23% pria menikah sebelum dewasa atau menyelesaikan pendidikan SMA (BPS 2021). Dalam penelitian ini pendidikan responden sebagian besar berpendidikan dasar menandakan mayoritas responden memiliki ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Menurut BKKBN kurangnya pendidikan orang tua dapat menyebabkan remaja putus sekolah. Orang tua mengatakan lebih baik bekerja yang bisa mendatangkan uang atau menikah daripada sekolah yang tidak harus bekerja karena sekolah itu membutuhkan biaya (BKKBN 2011).

Kondisi sosial yang memberikan pengaruh terhadap norma-norma yang berkaitan dengan pendidikan. Kondisi lingkungan dan keluarga yang berpendidikan rendah dan kurang akan menjadikan orang yang berada didalam lingkungan tersebut akan mengikuti dan terbiasa dengan kondisi tersebut. Gerungan (2009) menyatakan bahwa hubungan dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu kelompok dapat menimbulkan suatu norma sosial dalam masyarakat yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Rendahnya pendidikan ibu secara tidak langsung akan memberikan pengaruh pada tingkat kemampuan untuk mengasuh anak sehingga kurang terampil dalam memberikan pengasuhan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hubungan Status pekerjaan ibu dengan kejadian stunting

Dari Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 79 responden dengan status bekerja termasuk dalam kategori bekerja memiliki anak stunting sebanyak 19 orang (24%) yang memiliki anak dengan stunting, sedangkan dari 79 orang responden dengan status bekerja terdapat sebagian besar atau sebanyak 60 orang (75 %) tidak mengalami stunting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Silvi galuh (2021) yang menegaskan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan stunting dengan $p\text{-value} < 0,05$ namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian E Wanimbo (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan stunting dengan $p\text{-value} > 0,05$. Hal ini menunjukkan dengan tingginya status ibu yang tidak bekerja belum dapat mencegah terjadinya stunting karena penyebab terjadinya stunting sebagian besar disebabkan oleh faktor lain diluar.

Ibu mempunyai karakteristik peran yang khas yaitu sebagai pengasuh dan pengurus keluarga. Namun demikian, selain tugas pokok sebagai penyedia kebutuhan anak, ibu juga memiliki peran penting dalam berinteraksi dengan anak melalui kegiatan bermain, membantu anak bereksplorasi, peletak dasar kemampuan intelektual anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (66%) bekerja. Dari tabulasi silang antara status pekerjaan ibu dan kejadian stunting diperoleh hasil bahwa responden yang bekerja mempunyai anak stunting sebesar responden (24%) mengalami stunting dan sebagian besar responden (92%) dengan tidak bekerja memiliki anak tidak stunting. Analisis data dengan uji statistik *chi-square* diperoleh angka signifikan ($p\text{ value}$) $< 0,005$, *Prevelence Ratio* (PR) = 3, 95% CI (1,009-10,196) maka yang artinya terdapat hubungan antara pekerjaan dengan kejadian stunting, dari hasil perhitungan nilai Prevalensi Ratio (PR) = 3 > 1 , menunjukkan bahwa faktor pekerjaan berasosiasi dengan kejadian stunting.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Silvi Galuh (2021), hasil uji statistik diperoleh $p = 0,005$ yang berarti $p\text{ value} < 0,05$ dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting. Dari nilai PR sebesar 3 maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan bekerja 3 kali lebih beresiko untuk memiliki anak stunting.

Menurut BPS (2020), berdasarkan tingkat keajahteraan, wanita bekerja dengan lebih beresiko untuk memiliki anak stunting. Pada penelitian ini mayoritas ibu bekerja, pekerjaan responden adalah pedagang, terkadang orang tua bekerja mencari tambahan dengan cara berjualan sebagai pedagang kecil, selain kepala keluarga terdapat isteri yang turut bekerja untuk menambah dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi pandemi COVID-19 turut memberikan pengaruh pada tingkat penghasilan

keluarga sehingga banyaknya responden sebagai ibu rumah tangga bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga sehingga dalam tidak terlalu focus untuk mengasuh anak yang salah satunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pada penelitian ini mayoritas ibu bekerja, pekerjaan responden adalah pedagang, terkadang orang tua bekerja mencari tambahan dengan cara berjualan sebagai pedagang kecil, selain kepala keluarga terdapat isteri yang turut bekerja untuk menambah dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting

Hasil penelitian menggambarkan pengetahuan ibu lebih banyak ibu dengan pengetahuan kurang (63%) dibandingkan ibu dengan pengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian I Dewa Nyoman Supriasa dan Heni Purwaningsih (2019) dengan hasil penelitian pengetahuan ibu balita stunting (60%) tergolong kategori baik.

Hasil penelitian Mohammed Bukari, Muzamil Mohammed Abubakri, Mohammed, majeed, Abdul Razak abizari, Anthony Wemakor dan Ambrose Atosona (2020) 87,6 % ibu memiliki pengetahuan yang baik, analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu sehingga tidak sejalan dengan penelitian peneliti.

Menurut asumsi peneliti bahwa pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pemahaman ibu serta kemauan untuk memperoleh informasi positif demi perbaikan pertumbuhan dan perkembangan kesehatan anak terutama mengenai stunting. Pengetahuan ibu dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan dan perkembangan. Pengetahuan yang tidak memadai, kurangnya pengertian tentang kebiasaan makan yang baik serta pengertian yang kurang mengenai *stunting* menentukan sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Dari 75 responden dengan tingkat pengetahuan (ibu) termasuk dalam kategori kurang terdapat sebesar (28%) yang mengalami stunting, sedangkan dari 44 orang orang tua (ibu) responden dengan tingkat pengetahuan baik terdapat sebagian besar atau sebanyak 43 orang (97,7%) yang tidak stunting.

Analisis data dengan uji statistik *chi-square* diperoleh angka signifikan ($p\text{ value}$) = 0,001 $< 0,005$, *Prevelence Ratio* (PR) = 2, 95% CI (1,614-16,032) artinya terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan kejadian stunting, dari hasil perhitungan nilai Prevalensi Ratio (PR) = 12 > 1 , menunjukkan bahwa faktor pengetahuan ibu berasosiasi dengan

kejadian stunting atau dengan semakin kurang pengetahuan ibu akan memperbesar kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian E Wanimbo (2018), dimana Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu ($p\text{-value}=0,000$; $OR= 9,821$; $95\% CI= 4,657-20,714$). Dalam penelitian ini faktor penyebab kurangnya pengetahuan ibu disebabkan karena masih banyak ibu yang tidak mengetahui tentang penyebab dan pencegahan stunting. Adanya anggapan bahwa dengan menamatkan sekolah dasar saja sudah cukup membantu dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, karena dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung sudah dirasa cukup untuk menjalankan tugas ibu sebagai ibu rumah tangga dan juga pekerjaannya sebagai petani atau pun pedagang.

Sebagai sosok utama yang memegang peranan penting dalam sebuah keluarga, ibu memiliki peranan penting untuk mencukupi kebutuhan semua anggota keluarga. Seorang Ibu juga memberikan keseimbangan dalam sebuah keluarga. Kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat perlu dipelihara dan ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat (Zahrok, 2018).

Tabel 13 menunjukkan bahwa dari hasil penelitian responden dengan pengetahuan kurang sebagian besar (95%) anak mengalami stunting sedangkan responden dengan pengetahuan baik, sebagian besar (97%) tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh angka signifikan ($p\text{ value}$) = $0,001 < 0,005$, *Prevelence Ratio* (PR) sebesar 12, 95% CI (1.716-88.454) yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan responden dengan kejadian stunting dari hasil perhitungan nilai Prevalensi Ratio (PR) = $12 > 1$, menunjukkan bahwa faktor pengetahuan responden berasosiasi dengan kejadian stunting atau dengan semakin rendah pengetahuan responden akan memperbesar kejadian stunting.

Pengetahuan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku. Pengetahuan adalah informasi yang digabungkan dengan pemahaman. Selain itu tingkat pendidikan keluarga akan mempengaruhi pemahaman keluarga tentang kehidupan keluarga. Notoatmojo menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin penting pula pengetahuan yang diperoleh sedangkan menurut sumsi peneliti rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan anak dapat menyebabkan kecenderungan memiliki anak stunting. Oleh karena itu peran pendidikan dalam hal ini sangat penting dalam pengambilan keputusan individu.

Hubungan Budaya Makan dengan Kejadian Stunting

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan budaya pantang makan dengan kejadian stunting ($p\text{ value} = 0,000 < 0,05$). Hal ini sejalan dengan penelitian I Nyoman Supariasa (2021) dimana terdapat hubungan pantang makan dengan kejadian stunting $p\text{ value} 0,000 (< 0,05)$, dengan hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara pantang makan dengan kejadian stunting diperoleh hasil uji statistik dengan $p\text{ value} 0,000 < 0,05$.

Menurut asumsi peneliti, sosial budaya mengakibatkan balita mengalami stunting disebabkan karena masih adanya ibu yang tidak memberi ASI eksklusif kepada bayi dan adanya ibu yang memberikan makanan pendamping ASI sebelum umur 6 bulan. Ibu masih mempunyai kepercayaan terhadap budaya pantang makan sehingga kurangnya konsumsi menu seimbang pada keluarga sehingga salah satunya bisa menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat gangguan gizi yaitu stunting.

Faktor Dominan Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik didapatkan model persamaan regresi logistik yang dapat menafsirkan variabel pantang makan merupakan faktor resiko yang paling berpengaruh atau dominan dengan kejadian stunting dengan $p\text{ value} 0,008$ dengan nilai PR 5 artinya budaya kebiasaan budaya makan yang kurang mendukung mempunyai peluang 5 kali beresiko menyebabkan kejadian stunting. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian E Wanimbo (2018) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan stunting dengan nilai PR sebesar 4,585 sehingga dapat disimpulkan bahwa yang berpendidikan rendah memiliki kemungkinan 4 kali lebih besar untuk mengalami stunting.

Landung dkk (2019) berpendapat bahwa pendidikan merupakan aspek penting dalam mendidik anak untuk berkembang dan berpikir secara mandiri. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemahamannya tentang kehidupan keluarga. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pemahamannya tentang kehidupan keluarga. Ibu yang tidak begitu paham tentang keluarga akan menemukan bahwa dalam kehidupan keluarga akan tercipta hubungan yang baik. Pengetahuan adalah hasil dari pengetahuan, dan itu terjadi setelah manusia mempersepsikan suatu objek. Pendeteksian dilakukan melalui indera yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba Menurut Notoatmodjo (2018). Berdasarkan nilai PR diketahui bahwa variabel umur memiliki nilai $PR < 1$ yang menjadikan variabel umur tersebut menjadi faktor protektif. Menurut Issabela (2020)

faktor protektif merupakan faktor yang menjadi pelindung dalam menurunkan dampak dari faktor resiko.

Menurut asumsi peneliti, sebagai faktor protektif variabel umur dan pekerjaan ibu berperan dalam mencegah terjadinya stunting, dimana dengan penerapan pemberian makan bagi anak dapat mengurangi dampak dari faktor resiko yang ada, seperti halnya rendahnya tingkat pendidikan ibu karena menikah terlalu muda, dimana dengan diterapkan pola asuh maka akan membuka ruang diskusi antara orang tua terkait dengan pemberian makan anak dalam pencegahan stunting.

Kejadian stunting terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan dampak yang ditimbulkan oleh stunting. Pengetahuan yang dimiliki responden merupakan penyebab timbulnya stunting, karena pengetahuan sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan untuk mengasuh anak dan pengetahuan Kesadaran merupakan area yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang atau keputusan. Faktor lain yang sangat terkait dengan stunting, seperti faktor pendidikan kesehatan, pengetahuan dan pekerjaan. Beberapa faktor tersebut menjadi pendorong dan pelindung terjadinya stunting, jika digunakan dengan pendekatan yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa : Ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian stunting p value=0,020. Ada hubungan pendidikan responden dengan kejadian stunting, p value =0.005 <0,05, PR 3. Ada hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian stunting, p value= 0,052 < 0,05 PR 3. Ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting, p value= 0,001 < 0,05, PR 12. Ada hubungan antara budaya makan responden dengan kejadian stunting, p value = 0,000 < 0,005, PR 4. Variabel merupakan variabel coundounding yaitu, pekerjaan. Variabel yang dominan adalah budaya makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, F. A., Widajanti, L., & Nugraheni, S. A. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 361-369.
- Ademas, A., Adane, M., Keleb, A., Berihun, G., & Tesfaw, G. (2021). Water, sa
- Amaha, N. D. (2021). Maternal factors associated with moderate and severe stunting in Ethiopian children : analysis of some environmental factors based on 2016 demographic health survey, 6, 1–9.
- Anwar K, 2021 dalam Ruang guru, *Pengertian pendididkan menurut para ahli*
- BPS Provinsi Jambi. 2019. Jambi.bps.go.id
- Bukari, M., Abubakari, M. M., Majeed, M., & A.-R. A. (2020). Effect Of Maternal Growth Monitoring Knowledge On Stunting, Wasting And Underweight Among Children 0-18 Months In Tamale Metropolis Of Ghana. *BMC Notes*, 1-6.
- Campos, A. P., Vilar-compte, M., & Hawkins, S. S. (2020). Association Between Breastfeeding and Child Stunting in Mexico, 86(1), 1–14.
- Crookston, B. T., Penny, M. E., Alder, S. C., Dickerson, T. T., Merrill, R. M., Stanford, J. B., ... Dearden, K. A. (2010). Children Who Recover from Early Stunting and Children Who Are Not Stunted Demonstrate Similar Levels of Cognition 1, 2, (15), 1996–2001. <https://doi.org/10.3945/jn.109.118927>.
- Chyntaka, M., & Putri, N. Y. (2019). Riwayat Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 7(1), 8-13.
- Das, S., Fahim, S. M., Alam, M. A., Mahfuz, M., Bessong, P., Mduma, E., ... Ahmed, T. (2021). Not water, sanitation and hygiene practice, but timing of stunting is associated with recovery from stunting at 24 months: Results from a multi-country birth cohort study. *Public Health Nutrition*, 24(6), 1428–1437. <https://doi.org/10.1017/S136898002000004X>
- Fatimah, N. S. H., & Wirjatmadi, B. (2018). TINGKAT KECUKUPAN VITAMIN A, SENG DAN ZAT BESI SERTA FREKUENSI INFEKSI PADA BALITA STUNTING DAN NON STUNTING [Adequacy Levels of Vitamin A, Zinc, Iron, and Frequency of Infections among Stunting and Non Stunting Children Under Five]. *Media Gizi Indonesia*, 13(2), 168-175.
- Fajrina, N. (2016). Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Piyungan Bantul.
- Fauzi, M., Wahyudin, & Aliyah. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting", 9-15.
- Fauzia, N. R., Sukmandari, N. A., & Triana, K. Y. (2019). Hubungan Status Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 28-32.

15. Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam berbagai Bagianya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
16. Hasandi. (2019). The Correlation Between Maternal Age, Exclusive Breastfeeding. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 11(25), 29-38.
17. Hasanah, U., Maria, I. L., Jafar, N., Hardianti, A., Mallongi, A., & Syam, A. (2020). Water, sanitation dan hygiene analysis, and individual factors for stunting among children under two years in ambon. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(T2), 22–26. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.5177>
18. Humphrey, J. H., Mbuya, M. N. N., Ntozini, R., Moulton, L. H., Stoltzfus, R. J., Tavengwa, N. V., ... Makoni, T. (2019). Independent and combined effects of improved water, sanitation, and hygiene, and improved complementary feeding, on child stunting and anaemia in rural Zimbabwe: a cluster-randomised trial. *The Lancet Global Health*, 7(1), e132–e147. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(18\)30374-7](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30374-7)
19. Helmyati. (2020). *STUNTING: Permasalahan dan Penanganannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
20. Ibrahim, I. A., Bujawati, E., Syahrir, S., & Adha, A. S. (2019). Analisis Determinan Kejadian Growth Failure (Stunting) Pada Anak Balita Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Pegunungan Desa Bontongan Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 11(1), 50–64.
21. Kim, R., Subramanian, S. V, Orav, E. J., & Fawzi, W. W. (2019). The role of water and sanitation , diarrheal infection , and breastfeeding on child stunting: insights from a historical analysis of the Cebu longitudinal health and nutrition survey , 1984 – 1986, *I(1)*, 1–14.
22. Kemenkes RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan, 2018.
23. Kemenkes, R. (2020). *Arah dan Kebijakan Program Kesehatan Masyarakat Tahun 2020-2024 (Ditjen Kesmas)*.
24. Kemenkes RI. 2021. *Pedoman Asuhan Gizi Puskesmas*. Jakarta.
25. Kemenkes, RI. 2021. *Risikedas Tahun 2018*. Jakarta
26. Komalasari. (2020). Faktor- Faktor yang Menyebabkan Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51-56
27. Khoiriyah, H. I., Pertiwi, F. D., & Prastia, T. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *PROMOTOR*, 4(2), 145-160.
28. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal 9.
29. Kwami, C. S., Godfrey, S., Gavilan, H., Lakhnpaul, M., & Parikh, P. (2019). Water , Sanitation , and Hygiene : Linkages with Stunting in Rural Ethiopia.
30. Liem, S., Marta, D. R. F., & Panggabean, P. D. phil. H. (2019). Sanitation Behavior and Risk of Stunting: Understanding the Discourse of a Public Service Announcement. *Jurnal The Messenger*, 11(2), 168. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v11i2.1317>
31. Nur Alam Fajar.2021.Model pencegahan Stunting di Kabupaten Musi Rawas
32. Partap, U., Young, E. H., Allotey, P., Sandhu, M. S., & Reidpath, D. D. (2019). Characterisation and correlates of stunting among Malaysian children and adolescents aged 6-19 years. *Global Health, Epidemiology and Genomics*, 4. <https://doi.org/10.1017/gh.2019.1>
33. Perkins, J. M., Kim, R., Krishna, A., Mcgovern, M., Aguayo, V. M., & Subramanian, S. V. (2017). Understanding the association between stunting and child development in low- and middle-income countries: Next steps for research and intervention. *Social Science & Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.09.039>
34. Ronoatmodjo, S., & Hikmahrachim, H. G, 2020. *Stunting and Developmental Delays among Children Aged 6-59 Month*. *International Journal of Applied Pharmaceutics*.
35. Rustiyani, L., & Rakhmat Susilo, 2020. *Analisis Faktor yang Menyebabkan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kemangkon*. *Human Care Journal*.
36. Saputri, R. A., Anggraeni, D., Sujadmi, & Sopamena, N. (2020). Environmental Sanitation and Stunting (Study of the Role of Women in Stunting Intervention). *Journal of Physics: Conference Series*, 1655(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012083>
37. Setiawan, E., & Machmud, R. (2018). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275–284.
38. Sri utomo, M, *Karakteristik keluarga* menurut Robert M Z, Lawang, 2020
39. Supariasa, I. D. N., & Purwaningsih, H. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita

- Di Kabupaten Malang. *Karta Rahardja: Jurnal Pembangunan dan Inovasi*, 1(2), 55-64.
40. SZtomba, Piotr sosiologi *Perubahan Sosial (Jakarta: prenatal*, 2007 hal 3
 41. Tumilowicz, A., Beal, T., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia, (October 2017), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
 42. Trisyani K, & Dwi Y. (2020). Hubungan Faktor ibu dengan Kejadian Stunting. *Jurnal Maternitas Aisyah (Jaman Aisyah) Universitas Aisiyiah Pringsewu*, 1(3), 189-197.
 43. UNICEF. (2020). Covid-19 dan Anak-Anak Di Indonesia. *Agenda Untuk Mengatasi Tantangan Sosial Ekonomi*.
 44. Undang Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003
 45. Victora, C. G., Adair, L., Fall, C., Hallal, P. C., Martorell, R., Richter, L., & Sachdev, H. S. (2008). Maternal and Child Undernutrition 2 Maternal and child undernutrition : consequences for adult health and human capital, 371, 340–357. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61692-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61692-4)
 46. Wanimbo, E., & Wartiningsih, M. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 6(1), 83-93.
 47. Woldehanna, T., Behrman, J. R., & Araya, M. W. (2018). The effect of early childhood stunting on children’s cognitive achievements: Evidence from young lives Ethiopia, 31(2), 75–84.
 - 20). Dampak Positif Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Managemen Nutrisi Balita Stunting. *Conference on Innovation and Application Of Science and Technology*, 981-986.
 48. Wicaksono, K. E., & Alfianto, A. G. (2020). Dampak Positif Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Dalam Managemen Nutrisi Balita Stunting. *Conference on Innovation and Application Of Science and Technology*, 981-986.
 49. Wilson-Jones, M., Smith, K., Jones, D., Hamilton, H., Richardson, L., MacIntyre, A., ... Northover, H. (2019). Response to “The implications of three major new trials for the effect of water, sanitation and hygiene on childhood diarrhea and stunting: A consensus statement” by Cumming et al. *BMC Medicine*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12916-019-1414-6>
 50. Woldehanna, T., Behrman, J. R., & Araya, M. W. (2018). The effect of early childhood stunting on children’s cognitive achievements: Evidence from young lives Ethiopia, 31(2), 75–84.
 51. Yudianti dan Saeni, R,H, 2016. Pola asuh dengan kejadian stunting pada balita di kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 2(1):21-25
 52. Yuliana. (2019). *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia*
 53. Young, M. F., Nguyen, P. H., Casanova, I. G., Addo, O. Y., Tran, L. M., Nguyen, S., ... Ramakrishnan, U. (2018). Role of maternal preconception nutrition on offspring growth and risk of stunting across the first 1000 days in Vietnam : A prospective cohort study, 1–13.
 54. Zogara, A. U., & Pantaleon, M. G. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(02), 85-92.
 55. Zulfikar F, 2021 *Apa yang dimaksud dengan suku?*detikedu